

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bagian ini direfleksikan pokok-pokok teologis yang berkaitan dengan praktik *belis* di kalangan masyarakat Rote diaspora yang hidup di Jemaat GMIT Pengharapan Dendeng, yakni: 1) Konsep *belis* atau *mahar* dalam Alkitab; 2) Sikap Gereja terhadap Kebudayaan; 3) Konsep Kesetaraan Gender baik Laki-laki dan Perempuan sebagai *imago Dei*.

5.1 Konsep *Belis* atau *Mahar* dalam Alkitab

5.1.1 *Belis* sebagai bentuk Penghormatan dan Cinta Kasih

Konsep *belis* atau *mahar* sebagaimana ditunjukkan oleh Eliezer dalam Kejadian 24:15-28, yakni ketika ia menjumpai Ribka di sumur Lahai-roi, ia meyakini bahwa Tuhan Allah telah mengabulkan doanya sehingga ia langsung dipertemukan dengan Ribka, seorang gadis yang cantik dan pandai, telah memenuhi semua syarat yang ditetapkan oleh Abraham. Barang-barang yang dipersiapkan, dibawa dan diberikan oleh Eliezer yaitu, barang-barang yang indah (cincin, gelang, perhiasan dan pakaian kebesaran) yang sangat indah dan mahal harganya yang didasarkan atas doa Abraham, Ishak dan Eliezer. *Belis* menurut Alkitab bukanlah sebuah tuntutan dari keluarga perempuan, melainkan sebuah pemberian yang didasarkan pada doa dan kehendak Allah, serta ketulusan hati keluarga laki-laki. Pemberian pertama berupa: cincin dan gelang emas diberikan kepada Ribka sebagai hadiah, sedangkan pemberian kedua berupa: perhiasan yang indah-indah dan pakaian kebesaran diberikan kepada orang tua, saudara dan keluarga Ribka. Jika dihubungkan dengan praktik *belis* di kalangan suku Rote, baik yang tinggal di Rote, maupun yang diaspora di Jemaat Pengharapan Dendeng, maka pemberian emas dan

pakaian kepada gadis yang dipinang adalah sebagai hadiah dan tanda cinta kasih. Sedangkan pemberian uang dan pakaian kepada orang tua (ayah dan ibu) serta kepada *To'o Huk* atau *Ba'i Huk*, bahkan kepada gereja dan pemerintah sampai dengan hari ini adalah merupakan wujud penghormatan, penghargaan dan kasih sayang dari laki-laki dengan keluarganya.

5.1.2 *Belis* diatur Menurut Kehendak Allah

Di dalam Kejadian 24:48-53 menyatakan bahwa: “ Kemudian berlututlah aku dan sujud menyembah Tuhan semuanya ini datangnya dari Tuhan... Lihat, Ribka ada di depanmu, bawalah dia dan pergilah supaya ia menjadi istri anak tuanmu, seperti yang difirmankan TUHAN. “Ketika hamba Abraham itu mendengar perkataan mereka, sujudlah ia sampai ke tanah menyembah TUHAN. Kemudian hamba itu mengeluarkan perhiasan emas dan perak serta pakaian kebesaran, dan memberikan semuanya itu kepada Ribka; juga kepada saudaranya dan kepada ibunya diberikannya pemberian yang indah-indah.“

Ketiga ayat tersebut di atas, memberikan suatu gambaran bahwa semua barang (*belis*) yang dibawa dan diberikan oleh Eliezer kepada Ribka dengan orang tua dan keluarganya, bukan semata-mata didasarkan atas permintaan dan ketentuan mereka (orang tua dan keluarga perempuan), melainkan atas kehendak Allah. Semua barang yang dibawa oleh Eliezer terlebih dahulu didoakan oleh Abraham, Ishak dan Eliezer karena harus dibawa dan diberikan dengan ketulusan dan keikhlasan hati (tanpa paksaan, tekanan dan sungut-sungutan), serta penuh rasa syukur. Dengan demikian semua barang (*belis*) yang dibawa dan diberikan oleh Eliezer itu menjadi berkat dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga mereka turun-temurun.

Berdasarkan pemahaman tersebut, menurut saya jika dihubungkan dengan praktik *belis* di kalangan masyarakat Rote, khususnya masyarakat Rote diaspora di Jemaat GMT Pengharapan Dendeng, maka *belis* merupakan permintaan bahkan tuntutan dari orang tua dan keluarga perempuan, karenanya lebih cenderung menonjolkan keinginan dan kehendak manusia, yaitu berdasarkan faktor gengsi dari keluarga perempuan. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka permintaan dan penentuan serta pemberian *belis* yang dipraktikkan dalam budaya, adat-istiadat manusia pada umumnya dan secara khusus Masyarakat Rote diaspora di Jemaat GMT Pengharapan Dendeng Noelbaki, seharusnya didasarkan pada kehendak Allah, bukan kehendak manusia, baik laki-laki (suami), maupun perempuan (istri) dan keluarganya. Tujuannya untuk menghilangkan atau menghapus permintaan dan tuntutan *belis* yang memberatkan, menekan dan tidak membebaskan. Semua barang yang disiapkan, dibawa dan diberikan sebagai *belis* harus didoakan terlebih dahulu agar menjadi berkat dalam kehidupan penerimanya.

5.1.3 Ribka pergi menjadi berkat

Ribka dalam bahasa Ibrani yaitu *ribhqe* (רַבִּקָּה), yang berarti “pertalian” dari akar kata r-b-q, “mengikat, menggabungkan, menyatukan atau mengaitkan kuat-kuat”. Ribka adalah anak perempuan Betuel, saudara laki-lakinya bernama: Laban. Ia menjadi Istri Ishak, anak Abraham dan Sara. Berdasarkan arti namanya, Ribka digambarkan sebagai tali pengikat yang mengikatsatukan kedua belah pihak keluarga. Ribka memiliki kemurahan hati, cantik, pandai, rajin, ulet dan pekerja keras. Dia adalah perempuan yang berkarakter saleh dan memiliki kesopanan serta keramahtamahan (hospitality) yang besar, khususnya terhadap orang asing. (band. Kej. 24:16-19, 23, 25). Ketika mendekati kepada Allah, Allah akan mendekat kepadanya. Setelah menyediakan air untuk hamba Abraham, Ribka

meyakinkannya bahwa ada cukup ruang di rumah orang tuanya untuk menampung pelayan Abraham dan unta-untanya untuk beristirahat malam. Kebaikan hati Ribka, memicunya untuk menolong orang asing, kebaikan menuntunnya pada berkat Allah.¹

Orang tua dan keluarga Ribka menerima Eliezer dengan segala pemberiannya, bahkan atas kemauan yang tulus dari Ribka, maka berangkatlah ia bersama serombongan dengan Eliezer ke Kanaan. Ribka menatap ke depan dan melihat bayangannya mulai memanjang, tanda hari mulai gelap. Setelah melakukan perjalanan selama berminggu-minggu, Ribka akhirnya terbiasa dengan alunan unta yang ditungganginya. Dia sudah berjalan jauh meninggalkan kota asalnya, Haran, yang terletak ratusan kilometer ke arah timur laut. Rombongan ini telah melewati sebagian besar Kanaan dan sedang melintasi medan yang lebih menantang, yaitu Negep. Betapa takjubnya Ribka ketika mengetahui bahwa janji Allah akan terlaksana melalui calon suaminya, Ishak, dan juga melalui dirinya.

Pesan penting dari teks ini, yaitu Ribka diserahkan kepada Eliezer untuk dibawa menjadi istri Ishak berdasarkan kemauan yang tulus dari Ribka disertai kerelaan hati dan doa berkat dari orang tua dan keluarganya. Jadi menurut penulis, Alkitab memperlihatkan inisiatif dari keluarga Abraham kepada Ribka dan orang tuanya bahwa segala pemberian yang diserahkan adalah karena tanda penghormatan dan cinta kasih Ishak kepada Ribka beserta keluarganya. Doa itu terjawab dalam kehidupan Ribka bersama Ishak (suaminya), yaitu keturunannya menjadi amat banyak dan semua musuh takluk kepada mereka (band.24:58-60). Jika dikaitkan dengan praktik *belis* masyarakat Rote diaspora di Jemaat GMIT Pengharapan Dendeng, yaitu apabila *belis* diberikan tidak sesuai dengan permintaan dan tuntutan keluarga perempuan, maka kehadiran perempuan ditengah-tengah keluarga

¹ https://wanita.sabda.org/ribka_wanita_dalam_alkitab, diakses tanggal 20 Juni 2023, Pukul 16.00 WITA.

laki-laki menjadi suatu beban, artinya menimbulkan rasa takut dan cemas yang berakibat pada perselisihan dan pertengkaran, bahkan menimbulkan kekerasan verbal dan non verbal dalam rumah tangga. Oleh karena itu, praktik *belis* dalam tradisi pernikahan masyarakat Rote pada umumnya dan khususnya masyarakat Rote diaspora di Jemaat GMIT Pengharapan Dendeng, perlu selektif dengan menempuh langkah-langkah: berdoa, mengenal dan memahami benar latar belakang dan karakter calon istri, setelah itu barulah meminangnya. Sehingga ketika perempuan (istri) yang dipinang dan tinggal bersama keluarga laki-laki (suami) harus menjadi berkat.

5.2 Sikap Gereja sebagai Mediator dalam Kebudayaan

Jika dilihat dari keterlibatan gereja dalam kebudayaan (adat istiadat) pernikahan maka selama ini pihak gereja tidak dilibatkan secara langsung pada saat musyawarah untuk penentuan nilai *belis* dalam tradisi adat-istiadat masyarakat Rote diaspora yang berdomisili di Jemaat GMIT Pengharapan Dendeng. Dalam budaya, gereja dapat berperan sebagai pihak yang diminta untuk melayani peneguhan dan pemberkatan nikah kedua mempelai. Ketidakterlibatan gereja dalam proses dan tahapan praktik *belis* masyarakat Rote diaspora di Jemaat Pengharapan Dendeng cenderung permintaan dan penentuan jumlah *belis* lebih menonjolkan budaya dan adat-istiadat. Nilai teologis dan peran gerejawi mulai dikesampingkan, sehingga penentuan nilai *belis* tidak berdasarkan kesediaan, kesanggupan dan kerelaan serta kemampuan finansial dari keluarga laki-laki namun berdasarkan gengsi dari pihak keluarga perempuan.

Dalam perspektif iman Kristen, maka budaya masih merupakan bagian dari gereja. Budaya lahir karena manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai makhluk berbudaya. Jika kita melihat dari segi *belis*, maka *belis* merupakan bagian dari budaya yang dipraktikkan

oleh manusia, sehingga dalam pembicaraan atau musyawarah adat untuk penentuan dan pemberian *belis* seharusnya melibatkan gereja. Keterlibatan gereja dalam budaya merupakan peran gereja sebagai garam dan terang. Sebagaimana garam dan terang sangat dibutuhkan, demikian juga orang Kristen harus hadir dalam masyarakat dan kebudayaan sebagai saksi. Garam merupakan pengawet dan pencegah kebusukan, demikian juga gereja hadir dalam kebudayaan sebagai antiseptik yang dapat menyingkirkan kekotoran atau kejahatan.

Menurut saya, dalam praktik *belis* seharusnya memiliki sikap kompromistis dan negosiasi bagi para pihak dalam mengambil kesepakatan bersama sehingga praktik *belis* tidak menghambat pelayanan gereja. Jika praktik *belis* belum terealisasi secara adat-istiadat, maka gereja perlu berperan sebagai mediator (penengah) untuk mengambil langkah pelayanan peneguhan dan pemberkatan nikah agar tetap dilaksanakan dengan ketentuan bahwa pelayanan gereja tidak menghapus atau menghilangkan praktik *belis*. Gereja juga memandang praktik *belis* dalam kaitannya dengan kesetaraan gender sebagai sikap saling menghargai, menghormati serta menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang segambar dan serupa dengan Allah. Oleh sebab itu, praktik *belis* tidak boleh memberatkan dan menekan pihak laki-laki sehingga merasa tidak berdaya. Praktik *belis* mestinya berdampak pembebasan dari berbagai tekanan terhadap semua pihak, terutama pihak laki-laki. Maksudnya harus mewujudkan sikap saling melengkapi di antara kedua belah pihak keluarga, bahkan praktik *belis* mesti menciptakan relasi cinta kasih dan keharmonisan dari kedua keluarga besar, khususnya laki-laki dan perempuan dalam memasuki dan menjalani kehidupan rumah tangga.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan gereja seharusnya terlibat dalam musyawarah pembahasan *belis* dalam adat istiadat masyarakat Rote di Jemaat GMT Pengharapan Dendeng. Keterlibatan gereja diharapkan dapat memberikan pemahaman yang baik dalam penentuan nilai *belis* yang memberatkan sehingga pernikahan dapat berjalan sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah, bukan apa yang dikehendaki manusia. Jika tidak adanya keterlibatan gereja dalam penentuan nilai *belis*, maka sering terjadi ketimpangan dalam penentuan nilai *belis* yang diminta memberatkan pihak laki-laki sebagai pemberi, yang memaksakan pihak laki-laki harus berutang. Keterlibatan gereja bermaksud menghilangkan atau menghapus permintaan dan tuntutan *belis* yang memberatkan, menekan dan tidak membebaskan. Keterlibatan gereja pun harus mengajarkan bahwa semua barang yang disiapkan untuk dibawa dan diberikan sebagai *belis*, bukan merupakan permintaan dari pihak perempuan dan keluarganya namun semuanya itu adalah bentuk penghargaan yang diberikan dari keluarga laki-laki menurut kerelaan, keikhlasan, ketulusan hati dari keluarga laki-laki dan tidak ada permintaan dan tuntutan dari pihak perempuan dan keluarganya. Permintaan dan penentuan serta pemberian *belis* yang dipraktikkan dalam budaya, seharusnya didasarkan pada kehendak Allah, bukan kehendak manusia, baik laki-laki (suami), maupun perempuan (istri) dan keluarganya.

5.3 Laki-laki dan Perempuan adalah gambar Allah (*imago Dei*)

Dalam Kitab Suci, konsep kesetaraan gender tercantum dalam kitab Kejadian 1:26-27, dinyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Implikasi teologis dari konsep ini dikemukakan oleh Frans Magnis-Suseno, bahwa manusia diciptakan menurut citra Allah, berarti: pertama, dalam segala apa yang ada padanya ia berasal dari Allah dan hanya berada dalam eksistensinya karena ia tetap

ditunjang oleh kehendak Allah. Maka hanya ada satu yang berhak untuk menuntut sesuatu dengan mutlak dari manusia yaitu Allah. Kedua, manusia berbeda dengan makhluk lain di dunia, karena manusia diciptakan menurut citra Allah. Hanya manusia yang mempunyai akal budi, kemauan, suara hati dan kebebasan dikarenakan manusia diciptakan agar dapat bertanggung jawab atas hidupnya. Implikasinya, manusia seharusnya hidup dalam suatu persekutuan yang harmonis, di mana saling menghormati, menghargai, menolong, dan saling membutuhkan.²

Kesaksian Alkitab mengenai penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah harus dipahami dalam beberapa makna yang saling berkaitan, sebagaimana disarikan oleh Daniel L. Migliore bahwa, umat manusia telah diciptakan segambar dengan Allah berarti manusia diberikan kebebasan secara bertanggung jawab. Diciptakan segambar dengan Allah berarti bahwa manusia menemukan jati dirinya secara benar dalam hidup berdampingan satu dengan yang lain. Diciptakan sebagai gambar Allah bukan suatu status atau kondisi, tetapi suatu gerakan dengan satu tujuan.³ Manusia tidak diciptakan untuk hidup sendirian, tetapi hidup bersama dengan orang lain. Pada dasarnya keberadaan manusia adalah hubungan antar pribadi. Adam diciptakan bersama dengan Hawa, Kain dan Habel. Keberadaan inilah yang tidak dapat disangkal bahwa manusia hidup bersama sebagai relasi untuk saling membantu dan saling membutuhkan satu sama lain. Sebab itu, manusia harus berelasi dengan sesamanya dan tidak dapat hidup sendiri. Tanpa relasi

² Frans Magnis Suseno, *Kuasa dan Moral*, Jakarta: Gramedia, 1988: 15-16.

³ Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991: 123.

dengan sesamanya maka manusia tidak lagi disebut “makhluk sosial”, artinya manusia diciptakan untuk hidup berdampingan dengan orang lain.⁴

Praktik *belis* yang dilaksanakan di Jemaat GMT Pengharapan Dendeng-Noelbaki telah mengalami perubahan wujud karena tidak lagi menentukan dan meminta *belis* dalam bentuk barang (ternak/binatang: kerbau, sapi/lembu, kambing, domba) dikarenakan tidak ada tempat penggembalaan bagi ternak. Perubahan paradigma juga terjadi di masyarakat Rote diaspora, bahwa alangkah lebih baik dan mudah serta sangat praktis menentukan, meminta dan memperoleh *belis* dalam bentuk uang berdasarkan nilai yang telah disepakati. Penentuan nilai *belis* berdasarkan tingginya tingkat pendidikan, dan pekerjaan seorang perempuan Rote yang berdomisili di Jemaat GMT Pengharapan Dendeng, sangat memberatkan dikarenakan menekan pihak laki – laki dan keluarganya. Besaran nilai *belis* diduga dapat menjadi sumber permasalahan dalam keluarga laki – laki dan perempuan setelah menikah. Pemenuhan permintaan nilai *belis* yang besar, maka pihak laki – laki dan keluarganya akan berupaya dengan meminjam atau berutang untuk memenuhi permintaan nilai *belis* yang diminta. Utang tersebut akan menjadi beban tersendiri bagi laki – laki dan perempuan yang akan menikah dikarenakan mereka yang berusaha dan bekerja agar mengganti nilai uang yang diutang.

Jadi menurut saya, sesungguhnya manusia baik laki-laki maupun perempuan adalah sama-sama gambar dan rupa Allah. Di hadapan Allah keduanya duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Meskipun Ribka tergolong gadis yang sangat cantik, pandai (berpendidikan) dan penuh kemurahan hati, namun itu semua tidak menjadi dasar dan ukuran untuk meminta dan menentukan *belis*-nya. Sebab yang dipikirkan dan diharapkan oleh Ribka

⁴ Arie Jan Plaisier, *Manusia Gambar Allah: Terobosan-terobosan Dalam Bidang Antropologi Kristen*, Jakarta: BPK-Gunung Mulia, 2000: 103-104.

dengan orang tua dan keluarganya, yaitu ia harus pergi kepada suaminya dengan membawa berkat yang besar turun-temurun. Untuk itulah maka sikap saling mengasihi, saling menghargai dan menghormati sebagai laki-laki dan perempuan (suami-istri) harus diusahakan terus-menerus terjadi dalam kehidupan berdua beserta seluruh keluarganya.

Dalam praktik *belis* masih dikaitkan atau dihubungkan dengan status perempuan dan laki-laki, maksudnya status sosial, status ekonomi, status pendidikan yang dimiliki terkhusus oleh perempuan. Jika status pendidikan seorang perempuan semakin tinggi, maka permintaan *belis* pun semakin tinggi atau semakin banyak. Dalam kondisi seperti ini, maka pemahaman terhadap kesetaraan gender semakin minim, padahal seharusnya pandangan dan pemahaman secara teologis bahwa status pendidikan setinggi apapun tetap sama derajat dan kedudukannya di hadapan Allah sebagai sesama gambar Allah. Sebagai gambar Allah menekankan relasi yang baik dan harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam lingkungan. *Belis* yang tidak memandang sesama manusia membuat hubungan itu rusak, tidak harmonis dan rukun dalam rumah tangga. Jikalau hubungan tidak baik dalam hidup suami istri, maka tidak mencerminkan hubungan dengan Allah yang baik pula. Satu hubungan terganggu dengan sendirinya hubungan yang lain akan terganggu. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan harus mempunyai suatu relasi yang harmonis, rukun dan damai dengan didasarkan pada pemahaman bahwa baik laki-laki dan perempuan adalah sama-sama gambar dan rupa Allah yang hidup harus saling menghargai, menghormati dan melengkapi satu dengan yang lain.